

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kontes kecantikan atau *beauty pageant* merupakan ajang bagi para wanita muda untuk menampilkan apa yang dimilikinya. Tidak hanya kecantikan, namun juga kecerdasan, dan yang paling penting adalah *attitude* atau perilaku. Sering kali jika kita mendengar kata *beauty pageant* atau kontes kecantikan, secara otomatis yang terpikir adalah ajang untuk menampilkan tubuh wanita dengan berbikini saja. Namun di sisi lain, hal ini dapat menjadi wadah bagi suatu negara untuk melakukan diplomasi. Penelitian ini akan membahas tentang bagaimana sebuah negara, melalui aktor non-negara melakukan diplomasi, yang dalam hal ini adalah diplomasi kebudayaan, dalam ajang *Miss Universe*.

Miss Universe merupakan salah satu dari lima kontes kecantikan di dunia, diantaranya *Miss World*, *Miss International*, *Miss Supranational*, dan *Miss Grand International*. Menjadi salah satu pelopor kontes kecantikan di dunia, *Miss Universe* dapat dikategorikan sebagai kontes kecantikan tertua. Diadakan pertama kali di Amerika pada tahun 1952 (Kompas, 2018). Tentu saja, kontes *Miss Universe* mengalami banyak modifikasi dan perkembangan dari tahun ke tahun, termasuk pemenang, standar penilaian, dan aturan.

Menurut situs resminya, *Miss Universe Organization* (MUO) merupakan sebuah organisasi global dan inklusif yang menghargai wanita dari semua budaya

dan latar belakang dan memberdayakan mereka untuk mewujudkan tujuan mereka melalui pengalaman yang membangun kepercayaan diri dan menciptakan peluang untuk sukses (missuniverse.com 2021)

MISS UNIVERSE® menjadi *platform* internasional yang diikuti oleh sekitar 10.000 wanita setiap tahun sebagai bentuk dari upaya untuk mempengaruhi perubahan positif secara pribadi, profesional, menjadi pemimpin yang menginspirasi dan dapat menjadi contoh hingga panutan (missuniverse.com 2021). Maka dari itu ajang *Miss Universe* dapat dijadikan suatu tahapan awal bagi para wanita agar dapat menjadi inspirasi bagi dunia.

MUO memprioritaskan pentingnya keterlibatan dalam kegiatan sosial yang bertujuan untuk memberikan dampak positif kepada komunitas melalui *platform* kemitraan amal internasional yang berdedikasi. Sebagai pemimpin dan panutan dalam komunitas, delegasi dan pemegang gelar diharapkan dapat membawa perubahan positif melalui kegiatan sukarela, penggalangan dana, dan advokasi. Karena itu, dalam penyelenggaraannya, setiap tahun, *Miss Universe* selalu memasukkan kegiatan amal internasional dalam karantinanya. Mitra amal internasional yang bekerja sama dengan MUO antara lain, Smile Train, Best Buddies, dan God's Love We Deliver (GLWD).

Dalam perjalanannya, ajang *Miss Universe* sudah dilakukan setiap tahun, dan sudah sebanyak tujuh puluh kali tepat pada Desember 2021 di Eilat, Israel. Kembali pada sejarahnya, *Miss Universe* pertama kali diadakan pada tahun 1952 ajang *Miss*

Universe pertama kali dibuat oleh perusahaan pakaian renang dengan tujuan untuk pemasaran produknya.

Di Indonesia sendiri perkembangan *beauty pageant* atau kontes kecantikan sendiri tidak lepas dari nama organisasi besar, Puteri Indonesia, di bawah naungan Yayasan Puteri Indonesia dan PT. Mustika Ratu. Yayasan Puteri Indonesia atau YPI digagas oleh pengusaha kosmetik pendiri dari Mustika Ratu yaitu Mooryati Soedibyo. Puteri Indonesia pertama kali digelar pada tahun 1992 dan dimenangkan oleh Indira Paramarini Soediro dan setelahnya pemilihan Puteri Indonesia tiap tahun diadakan, hingga pada tahun 1996 merupakan tahun terakhir kala itu dan vakum hingga tahun 2000.

Saat ini YPI memegang tiga lisensi kontes kecantikan internasional, diantaranya yaitu; *Miss Universe*, *Miss International*, dan *Miss Supranational*. Pada pemilihan nasional, pemenang Puteri Indonesia secara otomatis menjadi perwakilan Indonesia di ajang *Miss Universe*, juara ke-2 dengan gelar Puteri Indonesia Lingkungan menjadi perwakilan Indonesia di ajang *Miss International*, dan Puteri Indonesia Pariwisata atau juara ke-3 dikirim ke ajang *Miss Supranational*.

Seiring berjalannya waktu, banyak pro dan kontra yang terjadi dalam perjalanan perhelatan Puteri Indonesia hingga pada saat pengiriman wakil Indonesia di ajang internasional. Pada tahun 2006, dilansir dari antaranews.com, Majelis Ulama Indonesia mempersoalkan keikutsertaan Indonesia dalam ajang *Miss Universe*. MUI menganggap bahwa keikutsertaan Indonesia dalam ajang *Miss Universe* melanggar fatwa tentang pornografi dan pornoaksi, karena salah satu

penilaian mengharuskan kontestan mengenakan baju renang. Protes tersebut dilayangkan pada saat Indonesia akan mengirimkan perwakilannya, Puteri Indonesia 2006, Nadine Candrawinata.

Selain itu, bukan hanya menjegal keberangkatan Puteri Indonesia ke ajang *Miss Universe*, bahkan kedatangan *Miss Universe* sendiri pernah ditolak di Bandung, Jawa Barat. Seperti yang dikutip dari republika.co.id, Koordinator Suara Perempuan Jawa Barat, Euis Rifki mengatakan bahwa kedatangan *Miss Universe* 2011 yang berasal dari Angola, Leila Lopes, akan memberikan dampak negatif bagi kaum perempuan dan remaja putri.

Ditambah lagi, menganggap bahwa ada hal-hal yang tidak sesuai dengan moral dan nilai bangsa dengan *Miss Universe* dan bahkan mengajak perempuan Indonesia untuk menghentikan segala kegiatan yang melanggar ajaran agama termasuk kontes kecantikan ini karena hanya mengeksploitasi sosok perempuan. Bahkan, masih ada masyarakat yang menganggap ajang *beauty pageant* di Indonesia seperti Puteri Indonesia tidak perlu diadakan karena terkadang misi yang diwakili oleh seseorang dinilai *subjective* dan tidak didasarkan pada norma teknis yang ada.

Selain itu, penyelenggaraan kontes kecantikan internasional, *Miss World* 2013, yang pernah diadakan di Bali, Indonesia, pernah ditentang oleh salah satu ormas agama di Indonesia. Menurut ketua MUI, alasan penolakan tersebut karena kontes menjadikan wanita sebagai objek dan hanya dijadikan ajang cari untung saja (bbcnews, 2013). Namun penyelenggaraan kontes kecantikan internasional, *Miss*

World 2013 tetap diselenggarakan dengan beberapa penyesuaian diantaranya tidak adanya sesi bikini, sama dengan kontes Puteri Indonesia dan *Miss Indonesia*.

Berdasarkan ke tiga kasus tersebut, peneliti melihat bahwa masih ada masyarakat Indonesia yang memandang *beauty pageant* sebagai kompetisi yang melanggar norma, baik norma kesopanan maupun norma asusila. Hal ini sebenarnya tidak bisa dipersalahkan karena setiap opini yang ada di masyarakat terbentuk juga dari budaya dan tradisi masyarakat itu sendiri. Indonesia yang memiliki budaya ketimuran yang menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan, menganggap bahwa wanita dalam kontes kecantikan hanya dijadikan sebagai objek untuk menggunakan pakaian-pakaian yang keluar dari norma-norma kesopanan tersebut.

Seiring perkembangan zaman, *beauty pageant* atau kontes kecantikan tidak hanya dinilai sebagai panggung bagi wanita untuk memamerkan tubuh, kecantikan, kemewahan, dan acara untuk kumpul-kumpul para wanita saja, namun juga dapat menjadi wadah bagi wanita muda untuk menampilkan kecerdasan, menyuarakan hak agar lebih diterima dan dihargai dalam komunitas dan masyarakat, dan tentu saja membawa nama besar negara. Bahkan, pengalaman peneliti bergabung dalam komunitas dan *portal pageant* memperlihatkan antusiasme kepada *Miss Universe* tidak hanya kepada perempuan tapi meluas ke khalayak ramai, seperti dokter, ASN, dosen, guru, bahkan ke kalangan DPR RI.

Hal ini sejalan dengan sisi positif dari adanya *beauty pageant*, diantaranya: menggalakkan advokasi di bidang sosial, dimana *Miss Universe* mewajibkan

kontestannya untuk membawa advokasi sosial dari negaranya masing-masing; Menyuarakan emansipasi wanita dan kesetaraan gender, setiap kontes kecantikan diikuti oleh wanita yang memiliki latar belakang yang berbeda, latar belakang ekonomi, budaya, bahkan akademi yang beragam. *Beauty pageant* menjadi jalan bagi wanita-wanita yang memiliki karier yang luar biasa, bahkan pada bidang pekerjaan yang didominasi oleh laki-laki. Hal ini membuktikan bahwa setiap wanita sekarang ini semakin berdaya saing; Mempromosikan pariwisata dan budaya, dalam karantina yang dilaksanakan berminggu-minggu, setiap kontestan dari berbagai negara pastinya membicarakan apa pun yang dibawa dari negaranya. Hal ini dapat menjadi sarana bagi pelaku *pageant* untuk mempromosikan budaya negaranya masing-masing.

Sebagai negara yang berdaulat, Indonesia memiliki posisi yang sama di mata internasional dan tujuan yang sama, yaitu mencapai kepentingan nasional. Dalam hal ini, diplomasi menjadi salah satu cara yang tepat dalam mencapai kepentingan Indonesia. Menilik lebih dalam ilmu HI, secara umum, pengertian diplomasi adalah sebagai usaha suatu negara-bangsa untuk memperjuangkan kepentingan nasional di kalangan masyarakat internasional (Holsti, 1984). Jadi secara khusus diplomasi tidak hanya dapat diartikan sebagai upaya perundingan, melainkan keseluruhan upaya hubungan luar negeri antar negara.

Jika dikaitkan dengan diplomasi, ide, gagasan, dan hasil dari pikiran manusia, yang adalah kebudayaan itu sendiri, maka diplomasi kebudayaan merupakan satu-satunya jenis diplomasi yang dimiliki manusia (Warsito, 2007). Sebab setiap

gagasan atau ide yang menjadi dasar dari terciptanya diplomasi ekonomi, diplomasi militer, dan lain-lain, adalah hasil budaya.

Diplomasi kebudayaan, yang dapat dikatakan sebagai dasar dari segala tindakan yang dilakukan oleh masyarakat dapat menjadi jalan dalam mencapai kepentingan nasional dan juga menjaga eksistensi Indonesia tetap terjaga di mata dunia. Diplomasi kebudayaan sendiri dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, diantaranya adalah Eksibisi, Propaganda, Kompetisi, Penetrasi, Negosiasi, Pertukaran ahli/studi. Bentuk-bentuk diplomasi ini akan dikaitkan dengan penggunaan konsep yang akan menjadi dasar bagi peneliti dalam menemukan hasil dari penelitian yang akan ditulis.

Maka dalam penelitian kali ini, melakukan diplomasi kebudayaan dalam bentuk kompetisi di ajang kecantikan dapat menjadi salah satu cara yang dapat dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Selain itu, dengan adanya *private* atau sektor swasta yang dapat menjadi aktor dalam melakukan diplomasi, hal ini mendorong PT. Mustika Ratu Tbk. dalam mengirimkan perwakilan dari Puteri Indonesia dalam ajang kontes kecantikan internasional seperti *Miss Universe* dari tahun ke tahun.

Keikutsertaan Indonesia dalam ajang *Miss Universe* sebaiknya dilihat dari sisi positif. Indonesia, melalui YPI mengirimkan Puteri Indonesia sebagai aktor diplomasi kebudayaan Indonesia. Tidak hanya secara konservatif melihat *beauty pageant* atau kontes kecantikan sebagai ajang untuk memamerkan kecantikan dan tubuh wanita saja, tetapi dapat menjadi wadah bagi suatu negara untuk melakukan *nation branding* dan diplomasi kebudayaan di dalamnya.

Oleh sebab itu, peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang apa saja yang telah dilakukan oleh Puteri Indonesia, dalam melakukan *nation branding* dan diplomasi budaya, sebagai perwakilan negara dalam ajang *Miss Universe* hingga dampak dari keikutsertaan Indonesia. Menurut pernyataan Puteri Indonesia 2013, kontribusi pelaku *pageant* menjadi salah satu bentuk cerminan dan perwakilan generasi muda Indonesia di mata dunia sebab itulah mereka yang terpilih harus layak secara tidak hanya *look* tapi mempunyai pengetahuan yang cukup dan budi pekerti yang mewakili generasi, maka dari itu keikutsertaan Indonesia dapat menjadi salah satu upaya *nation branding* dan diplomasi budaya Indonesia dalam ajang *Miss Universe*.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka terlihat bahwa Indonesia berupaya untuk melakukan diplomasi budaya dengan cara *Nation Branding* dalam keikutsertaan kontestan asal Indonesia dalam kontes kecantikan internasional, *Miss Universe*. Oleh sebab itu peneliti mengangkat rumusan masalah berupa pertanyaan: “Bagaimana upaya diplomasi budaya dan *nation branding* Indonesia dalam ajang *Miss Universe* tahun 2010-2020? Serta apa saja dampak dari upaya diplomasi budaya dan *nation branding* Indonesia dalam ajang *Miss Universe* tahun 2010-2020?”

1.3. Tujuan Penelitian

Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui hal-hal apa saja yang telah dilakukan oleh Indonesia, melalui perwakilan Puteri Indonesia, sebagai kontestan *Miss Universe* pada tahun 2010-2020 dalam melakukan *Nation Branding* dan diplomasi budaya. Kemudian melihat dampak dari pengiriman perwakilan Indonesia dalam ajang *Miss Universe* ini terhadap diplomasi budaya Indonesia. Selain itu juga untuk memberikan pengetahuan bagi para pembaca mengenai dampak yang terjadi ketika suatu negara mengirimkan perwakilan ke ajang *Miss Universe* terhadap sektor diplomasi kebudayaan Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat untuk penelitian selanjutnya tentang bagaimana sebuah negara melakukan *Nation Branding* dalam sebuah *event* internasional dimana hal tersebut merupakan upaya sebuah negara melakukan diplomasi budaya. Dimana hal ini dapat menjadi langkah yang tepat dalam rangka sosialisasi budaya dan menghasilkan konsep diplomasi yang menekankan pada pentingnya menggunakan *soft power* untuk menciptakan stabilitas dalam sistem internasional.

1.4.1. Manfaat akademis

Penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan kajian hubungan internasional bidang sosial dan budaya melalui upaya diplomasi budaya dan

nation branding dalam penyelenggaraan kontes kecantikan internasional ‘*Miss Universe*’.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintah Indonesia untuk mengetahui bagaimana diplomasi budaya melalui *Nation Branding* budaya dan pariwisata dapat mempengaruhi posisi Indonesia di mata dunia. Selain itu, melalui penelitian ini diharapkan pihak-pihak terkait dapat mempertimbangkan agar di masa depan Indonesia dapat memberikan dukungan bagi perwakilan Indonesia yang mengikuti kontes kecantikan internasional seperti *Miss Universe*.

Penelitian ini juga dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti hubungan internasional lainnya dalam melihat korelasi antara kontes kecantikan internasional dan teori maupun konsep dalam ilmu hubungan internasional. Diharapkan mampu memberikan pandangan baru bagi praktisi hubungan internasional yang berfokus pada sosial, budaya, dan pariwisata.

1.5 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana metode penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang didapatkan oleh peneliti melalui pengumpulan data. Proses pengumpulan data

merupakan hal yang penting dalam melakukan penelitian kualitatif ini. Metode kualitatif lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke makna dari fenomena tersebut.

Menurut Basri (2014) fokus dari penelitian kualitatif adalah pada prosesnya dan pemaknaan hasilnya. Dalam penelitian kualitatif elemen manusia, objek, dan institusi, serta hubungan atau interaksi di antara elemen-elemen tersebut, untuk memahami suatu peristiwa, perilaku, atau fenomena merupakan hal yang menjadi perhatian utama.

Untuk memperoleh hasil penelitian, penelitian kualitatif membutuhkan data. Proses pengumpulan data merupakan langkah primer dalam menentukan hasil penelitian. Data yang dipergunakan peneliti antara lain deskriptif kualitatif, dan program pengolahan data kualitatif digunakan untuk menganalisis data. Penelitian kualitatif jauh lebih subyektif daripada penelitian kuantitatif, menggunakan metode yang sangat berbeda dalam mengumpulkan informasi, lazim memfokuskan perhatian mendalam kepada individu dan/atau kelompok kecil yang diwawancarai secara mendalam (Sugiarto, Hendratono dan Sudibyo 2015).

Studi yang menggunakan pendekatan induktif, yang mencoba membuat teori atau hipotesis melalui pengungkapan fakta, adalah contoh penelitian kualitatif. Teknik ini menitikberatkan pada kegiatan penelitian ilmiah melalui pendeskripsian dan pemahaman fenomena sosial oleh sejumlah individu dan kelompok orang. Pemahaman ini didasarkan pada sudut pandang subjek yang diteliti, bukan hanya sudut pandang peneliti. Wawancara, observasi, dokumen, dan bahan audiovisual,

mengumpulkan data, mengevaluasi data secara induktif dari perspektif khusus ke yang lebih umum, dan menafsirkan signifikansi data, semuanya telah menjadi bagian dari penelitian kualitatif.

1.5.1 Jenis dan Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini, Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, penelitian kualitatif mengkaji berbagai objek atau fenomena di alam untuk memperoleh pengetahuan yang lebih baik tentang mereka berdasarkan makna individu yang mengalami hal-hal atau fenomena tersebut. Definisi yang lebih komprehensif diberikan oleh Lichtman (2013:7), sebagai berikut :

Qualitative research is a general term. It is a way of knowing in which a researcher gathers, organizes, and interprets information obtained from humans using his or her eyes and ears as filters. It often involves in-depth interviews and/or observations of humans in natural, online, or social settings. It can be contrasted with quantitative research, which relies heavily on hypothesis testing, cause and effect, and statistical analyses.

(Penelitian kualitatif adalah istilah umum. Ini adalah cara untuk mengetahui di mana seorang peneliti mengumpulkan, mengatur, dan menafsirkan informasi yang diperoleh dari manusia menggunakan mata dan telinganya sebagai filter. Ini sering melibatkan wawancara mendalam dan / atau pengamatan manusia dalam pengaturan alam, online, atau sosial. Ini dapat dikontraskan dengan penelitian kuantitatif, yang sangat bergantung pada pengujian hipotesis, sebab dan akibat, dan analisis statistik.)

Karena ada banyak masalah kritis dalam berbagai domain keberadaan manusia yang tidak dapat dijelaskan atau dijawab oleh studi kuantitatif, penelitian kualitatif diperlukan.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, dalam skripsi ini peneliti menggunakan metode kualitatif dimana menitikberatkan pada pengumpulan data yang menekankan pada pengamatan fenomena. Maka dari itu, peneliti menggunakan tipe penelitian kualitatif studi kasus. Hal ini terlihat jelas, dimana peneliti berusaha untuk meneliti suatu fenomena dengan melakukan deskripsi dan analisis yang menadalam dari suatu kasus tertentu. Yang dimaksud dengan kasus di sini bisa berupa seseorang, sesuatu kelompok, sesuatu program, sesuatu institusi, sesuatu masyarakat tertentu, atau sesuatu kebijakan tertentu (Merriam 2009).

Creswell melalui bukunya, mengungkapkan bahwa fokus studi kasus adalah spesifikasi kasus dalam suatu kejadian baik yang mencakup individu, kelompok budaya ataupun suatu potret kehidupan. Secara lebih lanjut, Creswell menjelaskan beberapa karakteristik suatu studi kasus, antara lain: mengidentifikasi kasus untuk suatu studi; Waktu dan tempat menjadi suatu sistem yang terikat dalam suatu kasus tertentu; Respon dari suatu peristiwa menjadi sumber informasi dalam pengumpulan data pada penelitian studi kasus untuk mendapatkan gambaran secara terinci; Peneliti akan ‘menghabiskan waktu’ dalam menggambarkan konteks atau setting

untuk suatu kasus. Hal-hal tersebut membuktikan bahwa suatu kasus dapat dikaji menjadi sebuah objek studi.

Berdasarkan penjelasan yang diberikan di atas, dapat disimpulkan bahwa studi kasus adalah penyelidikan terhadap “suatu sistem yang terikat” atau “suatu kasus/kasus” yang terkadang memerlukan pengumpulan data yang mendalam dan diambil dari berbagai sumber informasi. Sementara kasus dari suatu program, peristiwa, aktivitas, atau individu dapat dianalisis, “sistem yang terikat” ini dibatasi oleh ruang dan waktu.

Dengan kata lain, studi kasus merupakan penelitian yang mengharuskan peneliti menggali suatu fenomena atau kasus tertentu dalam kurun waktu dan kegiatan (program, *event*, proses, institusi atau kelompok sosial) dengan pengumpulan informasi secara terperinci dan mendalam melalui berbagai prosedur pengumpulan data dalam periode tertentu. Kemudian Creswell menambahkan bahwa apabila akan melakukan studi untuk suatu kasus, maka dibutuhkan sumber informasi yang meliputi: observasi, wawancara, materi audio-visual, dokumentasi, dan laporan.

Dalam skripsi ini terlihat dimana peneliti akan melakukan deskripsi dan analisis yang mendalam mengenai seberapa efektifkah upaya *nation branding* sebuah negara melalui perwakilan Indonesia dalam penyelenggaraan *Miss Universe* terhadap diplomasi budaya Indonesia. Peneliti akan melihat bagaimana upaya Indonesia membuahkan hasil berupa

dampak positif setelah dikirimkannya kontestan Indonesia dalam ajang *Miss Universe*.

1.5.2 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa peneliti akan menggunakan metodologi kualitatif dimana sangat menekankan pada data dan analisis data terhadap suatu fenomena. Maka dari itu, peneliti akan menggunakan sumber data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan secara langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian.

Data primer didapat dari sumber informan yaitu individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, dan lain sebagainya.

Dalam skripsi ini peneliti akan berfokus pada data yang ada berupa wawancara dengan Puteri Indonesia yang secara langsung mengikuti kompetisi *Miss Universe*, sebagai data primer. Selain itu juga mewawancarai desainer lokal Indonesia, Anaz Khairunnas, sebagai salah satu sponsor para Puteri Indonesia yang berkomoetisi di ajang *Miss Universe*. Selain itu juga mengumpulkan beberapa

dokumentasi berupa foto maupun video keikutsertaan Puteri Indonesia dalam ajang *Miss Universe* ketika melakukan *nation branding* dan diplomasi budaya.

Tabel 1.1. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data	Teknik Pengumpulan Data		Aspek data
Primer	Wawancara	(a) Wawancara dengan Puteri Indonesia - Whulandary Herman, PI 2013 - Elvira Devinamira, PI 2014 - Kezia Warouw, PI 2016 (b) Wawancara dengan designer lokal Indonesia, ANAZ.	(a) Data terkait dampak upaya diplomasi budaya dan <i>nation branding</i> Indonesia melalui perwakilan Puteri Indonesia dalam ajang <i>Miss Universe</i> 2010-2020
Sekunder	Dokumentasi	(a) Penelaahan data dari Yayasan Puteri Indonesia terkait dengan upaya diplomasi budaya dan <i>nation branding</i> Puteri Indonesia di ajang <i>Miss Universe</i> (b) Dokumen bukti foto dan video terkait <i>nation branding</i> dan diplomasi budaya yang dilakukan oleh perwakilan Puteri Indonesia selama mengikuti kontes <i>Miss Universe</i>	(a) Data terkait pembuktian dampak dari pengiriman perwakilan Puteri Indonesia ke ajang <i>Miss Universe</i> sebagai upaya <i>nation branding</i> melalui diplomasi budaya Indonesia. (b) Data terkait upaya diplomasi budaya dan <i>nation branding</i> Indonesia dalam ajang <i>Miss Universe</i> tahun 2010-2020

1.5.3 Teknik Validasi Data

Suatu penelitian tidak lepas dari proses validasi data dengan tujuan untuk menjamin kredibilitas penelitian. Seorang peneliti dapat menjamin hasil penelitian bukan berdasarkan karangan peneliti, namun berdasarkan informasi dari partisipan dalam proses pengumpulan data. Terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan oleh peneliti dalam menjamin kredibilitas hasil dari suatu penelitian. Agar data dalam penelitian kualitatif

dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji teknik validasi data yang dapat dilaksanakan, antara lain dengan menggunakan Teknik triangulasi.

Teknik triangulasi dapat dibandingkan dengan metode untuk memastikan keakuratan data dengan membandingkan temuan wawancara dengan subjek penelitian. Peneliti sendiri merupakan alat yang paling vital dalam pendekatan pengolahan data kualitatif. Akibatnya, seorang peneliti memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas penelitian kualitatif. Seorang peneliti menjadi lebih peka untuk mengumpulkan data dan gejala atau fenomena yang diselidiki karena ia lebih berpengalaman dalam melakukan studi atau penelitian. Namun, seorang peneliti harus menghindari melakukan ini karena, sejauh mungkin, setiap peneliti harus berusaha untuk tidak memihak mungkin dalam penyelidikannya untuk memastikan bahwa kebenaran yang ditemukan adalah kebenaran yang dapat diandalkan atau ilmiah.

Menurut Sugiyono (2011), triangulasi adalah satu-satunya metode yang paling efektif untuk analisis data kuantitatif. Ini menghubungkan berbagai metode pengumpulan data serta set data yang sudah ada sebelumnya. Selalu ada tugas khusus yang ingin diselesaikan subjek saat melakukan triangulasi. Selain mengumpulkan data untuk digunakan dalam penelitiannya, akademisi juga mengumpulkan data tertentu dengan menggunakan berbagai sumber data dan ringkasan. Tujuan triangulasi

adalah untuk membandingkan data yang diperoleh dari satu sumber informasi dengan data yang diperoleh dari sumber informasi lainnya. Oleh karena itu, diperlukan suatu teknik yang dapat memodifikasi data tersebut agar dapat menghasilkan hasil yang akurat dan akurat.

1.5.4 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses menguraikan dan menyusun data yang diperoleh secara sistematis melalui hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, hingga dapat dengan mudah dipahami, dan dapat diinformasikan kepada orang lain. Hal ini dilakukan melalui pengorganisasian data, penjabaran ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, penyusunan pola, pemilihan mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan pembuatan kesimpulan.

Dengan analisis data, berarti memilih mana yang penting dan dipelajari, serta menarik kesimpulan yang mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain, analisis data adalah proses dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara, kuesioner, observasi, dan dokumentasi seperti rekaman video/audio.

Empat tahap proses analisis data yang digunakan dalam analisis kualitatif meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan langkah terakhir penarikan kesimpulan dan validasi. Menurut Creswell (2010) terdapat beberapa langkah dalam menganalisis data, diantaranya:

1. Mengelolah data dan, menginterpretasikan data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan transkrip wawancara, menscaning materi, mengerti data lapangan atau memilah-milah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung sumber informasi.
2. Membaca keseluruhan data. Dalam tahap ini, menulis catatan-catatan khusus atau gagasan-gagasan umum tentang data yang diperoleh.
3. Menunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan disajikan kembali dalam narasi atau laporan kualitatif.
4. Menginterpretasi atau memaknai data.

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti akan mengikuti tahapan analisis data berikut agar setiap data yang dikumpulkan oleh peneliti dapat digunakan dengan baik agar didapati hasil penelitian yang sesuai.

1.6 Sistematika Penulis

Skripsi ini terbagi menjadi empat bab dalam membahas upaya diplomasi budaya dan *nation branding* Indonesia dalam ajang *Miss Universe* sebagai upaya *nation branding* Indonesia. Proposal skripsi ini terdiri atas empat bab, dalam setiap Bab terdapat sub-bab yang disesuaikan dengan bahasan penelitian terdiri atas:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan

yang menjelaskan tentang perwakilan Puteri Indonesia pada *Miss Universe*, pro dan kontra kontes kecantikan di Indonesia, manfaat bagi Indonesia ikut serta dalam ajang *Miss Universe*.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi tinjauan pustaka, kerangka konseptual, kerangka pemikiran, dan argumen utama yang menjelaskan tentang diplomasi budaya dan konsep *nation branding*.

BAB III PEMBAHASAN

Bab ini peneliti mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai upaya *Nation Branding* Indonesia dalam penyelenggaraan *Miss Universe* hingga pembahasan mengenai dampak dari pengiriman wakil Puteri Indonesia pada ajang *Miss Universe* sebagai upaya diplomasi kebudayaan Indonesia.

BAB IV PENUTUP

Bab ini berisi sub-bab mengenai kesimpulan dan rekomendasi terkait